

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laju pertumbuhan ekonomi global yang semakin cepat, sehingga dunia usaha dihadapkan pada kondisi persaingan yang semakin ketat. Semakin ketatnya persaingan menyebabkan pelaku usaha berupaya meningkatkan aktivitas perusahaannya. Upaya peningkatan aktivitas perusahaan ini tidak terlepas dari fungsi keuangan. Fungsi keuangan merupakan salah satu fungsi penting bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitas perusahaannya. Dalam mengelola fungsi keuangan salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah seberapa besar perusahaan mampu memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk beroperasi dan mengembangkan usahanya.

Salah satu keputusan penting yang dihadapi oleh manajer keuangan dalam kaitannya dengan kelangsungan operasi perusahaan adalah keputusan pendanaan atau keputusan struktur modal. Manajer harus mampu menghimpun dana, baik yang bersumber dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan secara efisien. Keputusan pendanaan tersebut harus merupakan keputusan pendanaan yang mampu meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Biaya modal yang timbul dari keputusan pendanaan tersebut merupakan konsekuensi yang secara langsung timbul dari keputusan yang dilakukan manajer. Ketika manajer menggunakan hutang, jelas biaya modal yang timbul sebesar biaya bunga yang dibebankan oleh kreditur; sedangkan jika manajer

menggunakan dana internal atau dana sendiri akan timbul *opportunity cost* dari dana atau modal sendiri yang digunakan. Keputusan pendanaan yang dilakukan secara tidak cermat akan menimbulkan biaya tetap dalam bentuk biaya modal yang tinggi, yang selanjutnya dapat berakibat pada rendahnya profitabilitas perusahaan.

Semakin besar pemenuhan pendanaan yang berasal dari internal perusahaan maka akan semakin mengurangi ketergantungan perusahaan dengan pihak luar. Hal tersebut sesuai dengan keputusan pendanaan *pecking order theory* yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih pendanaan yang berasal dari internal perusahaan bila dibandingkan dengan pendanaan dari luar perusahaan. Namun dengan semakin luasnya skala bisnis perusahaan, hal ini mengakibatkan sumber pembiayaan internal sering kali tidak mencukupi. Untuk itu perusahaan dituntut untuk mencari sumber pembiayaan lain selain yang berasal dari internal perusahaan.

Karena masalah pendanaan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan, maka industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sektor industri yang mengalami defisiensi modal. Bursa Efek Indonesia merupakan sarana untuk mencari dana sebagai tambahan modal. Perusahaan berkepentingan untuk mendapatkan dana dengan biaya lebih murah dan hal itu hanya diperoleh di pasar modal. Pasar modal merupakan sarana untuk memperbaiki struktur permodalan perusahaan. Perkembangan perusahaan makanan dan minuman di Indonesia terlihat semakin meningkat dari tahun ke tahun, karena perusahaan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat, jadi sangat

terbuka kemungkinan bahwa prospek perusahaan makanan dan minuman akan tetap cerah di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Tabel 1.1
Debt To Ratio (DER)
Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI
Periode 2009-2013

No	Nama Perusahaan	DER				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Akasha Wira Internasional Tbk	1.613	2.249	1.513	0.861	0.666
2	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1.440	2.283	0.959	0.902	1.130
3	Cahaya Kalbar Tbk	0.886	1.755	1.033	1.218	1.025
4	Delta Djakarta Tbk	0.268	0.194	0.215	0.246	0.282
5	Indofood Sukses Makmur Tbk	1.606	0.902	0.700	0.740	1.035
6	Multi Bintang Indonesia Tbk	8.431	1.412	1.302	2.493	0.805
7	Mayora Indah Tbk	1.000	1.156	1.722	1.706	1.494
8	Prasidha Aneka Niaga Tbk	1.040	1.146	1.043	0.667	0.633
9	Sekar Laut Tbk	0.730	0.686	0.743	0.929	1.163
10	Siantar Top Tbk	0.357	0.451	0.907	1.156	1.118
11	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	0.451	0.640	0.613	0.444	0.395
Rata-Rata DER Per Tahun		1.620	1.170	0.977	1.033	0.886

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa besarnya nilai rata-rata *debt to equity ratio* (DER) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI berfluktuatif dari tahun 2009 hingga 2013. Pada tahun 2009, nilai rata-rata *debt to equity ratio* (DER) sebesar 1.620. Ini menunjukkan bahwa perusahaan makanan dan minuman lebih banyak menggunakan hutang untuk aktivitas investasinya. Pada tahun 2010, penggunaan hutang perusahaan makanan dan minuman mengalami penurunan dibandingkan tahun 2009 namun perusahaan masih lebih banyak menggunakan hutang, dimana nilai *debt to equity ratio* (DER) pada tahun 2010 adalah sebesar 1.170. Pada tahun 2011, penggunaan modal sendiri yang lebih dominan pada perusahaan makanan dan minuman dimana dapat

dilihat bahwa nilai rata-rata *debt to equity ratio* (DER) sebesar 0.977. Pada tahun 2012, penggunaan hutang perusahaan makanan dan minuman kembali mengalami peningkatan. Itu dapat dilihat dari nilai rata-rata *debt to equity ratio* (DER) pada tahun 2012 adalah sebesar 1.033. Sedangkan pada tahun 2013, penggunaan hutang mengalami penurunan kembali. Perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri pada tahun tersebut. Itu dapat dilihat dari nilai rata-rata *debt to equity ratio* (DER) pada tahun 2013 sebesar 0.886.

Dalam menentukan struktur modal, perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Brigham dan Houston (2001 : 45) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal antara lain : stabilitas, ukuran perusahaan, struktur asset, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga penerbit, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan. Sedangkan Moeljadi (2006: 274 - 275) menyatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan antara lain: tujuan perusahaan, kemampuan dana internal, pemusatan kepemilikan dan pengendalian, batas kredit, besarnya perusahaan, pertumbuhan aktiva perusahaan, stabilitas pendapatan, biaya hutang, biaya modal sendiri, tarif pajak, perkiraan tingkat inflasi, kemampuan sumber dana pinjaman, kebiasaan umum di pasar modal, dan juga struktur aktiva.

Ukuran Perusahaan (*size*) merupakan salah satu faktor yang penting untuk dijadikan pertimbangan dalam keputusan struktur modal. Perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar untuk membiayai aktivitas perusahaan dan

salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan dan tersebut adalah dengan menggunakan hutang. Kebijakan struktur modal dipengaruhi secara langsung oleh besar kecilnya ukuran suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari total assets yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total asset yang besar, pihak manajemen lebih luas dalam mempergunakan asset yang ada di perusahaan tersebut. Jumlah asset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai keuntungan atau profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Yuanxin Liu dan Xiangbo Ning (2009) menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan tidak mempengaruhi struktur modal, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Christina dan Johan Halim (2008) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Rasio likuiditas adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Semakin likuid suatu perusahaan, maka akan semakin mudah dalam memperoleh pendanaan hutangnya. Hal tersebut dikarenakan kepercayaan dari para kreditur terhadap perusahaan cukup tinggi, sehingga memudahkan kreditur dalam mengalirkan dananya untuk perusahaan tersebut. Namun menurut teori pecking order, perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi maka akan cenderung tidak menggunakan pendanaan melalui hutang karena perusahaan akan menggunakan sumber pendanaan internal terlebih dahulu untuk membiayai

investasinya (Seftianne dan Handayani, 2011). Penggunaan sumber internal yang tinggi akan menekan angka hutang yang dimiliki perusahaan sehingga beban bunga yang harus dibayar perusahaan akan semakin kecil yang akan menyebabkan semakin besarnya profit yang diperoleh walaupun pajak yang harus dibayar juga besar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Seftiane dan Ratih Handayani (2011) menunjukkan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi struktur modal, namun pada penelitian yang dilakukan Faruk Hossain dan Ayub Ali (2012) bahwa likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Brigham dan Houston (2011) mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi menggunakan utang dalam jumlah yang relatif sedikit. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi mampu untuk mendanai kegiatan usahanya secara internal. Hal ini sesuai dengan dengan teori pecking order yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan pendanaan internal sebanyak mungkin sebelum memutuskan untuk menggunakan pendanaan eksternal (Seftianne dan Handayani, 2011).

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam kebijakan struktur modal. Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi cenderung menggunakan hutang yang lebih sedikit. Sedangkan perusahaan dengan tingkat pengembalian yang rendah cenderung menggunakan hutang yang besar untuk membiayai aktivitas perusahaan. Penelitian terdahulu yang menghubungkan profitabilitas terhadap kebijakan struktur modal yang dilakukan oleh Seftianne dan Handayani (2011) dan Furi

(2012) diketahui bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuanxin Liu dan Xiangbo Ning (2009), Christina dan Johan Halim (2008) diketahui bahwa terdapat pengaruh negatif antara profitabilitas terhadap struktur modal.

Berdasarkan latar belakang di atas dan adanya perbedaan hasil penelitian serta perbedaan pengukuran, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap struktur modal perusahaan?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal perusahaan?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan menjaga agar terfokus pada topik yang dipilih, maka dibatasi pada ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total asset , likuiditas yang diukur dengan *current ratio* , profitabilitas yang diukur dengan ROE dan struktur modal yang diukur dengan DER pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013?

5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013.
2. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013.
3. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013.
4. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013.
5. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Penulis

Sebagai sarana belajar dalam memperdalam ilmu pengetahuan mengenai manajemen keuangan khususnya dalam menganalisa ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas terhadap struktur modal perusahaan.

2. Manajemen Perusahaan

Memberikan informasi bagi manajer perusahaan khususnya manajer keuangan dalam mengambil keputusan penggunaan keuangan serta dapat digunakan sebagai salah satu masukan mengenai kinerja manajer perusahaan.

3. Investor

Menjadi salah satu masukan bagi investor dalam mempengaruhi pertimbangan calon investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

4. Akademis

Sebagai tambahan pengetahuan bagi para akademisi dalam bidang keuangan khususnya tentang struktur modal.

5. Pembaca dan pihak-pihak lainnya

Menambah referensi bukti empiris sebagai rekomendasi penelitian yang dilakukan di Indonesia di masa yang akan datang terkhusus

penelitian yang berkaitan dengan struktur modal dengan kajian yang lebih luas. Serta memberikan manfaat bagi pihak lain yang terkait dengan keputusan struktur modal.

